

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Teori Agensi adalah sebuah konsep yang menjelaskan hubungan kontrak antara *principal* dengan *agent*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan *mandate* kepada pihak lain, yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Sebagaimana teori keagenan yang dikemukakan oleh *Jensen and Mackling* (1976) mendefinisikan hubungan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*the principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak dalam hubungan adalah pemaksimal utilitas, ada alasan bagus untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak kepentingan *principal* (*Jensen and Mackling*, 2012).

Principal dapat membatasi penyimpangan dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen atau dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Selain itu dalam beberapa situasi itu akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa ia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan; *prinsipal* atau untuk memastikan bahwa *prinsipal* akan diberi kompensasi jika dia melakukan tindakan tersebut.

Teori agensi yang diusulkan dalam penelitian kemungkinan konflik yang mempunyai kepentingan antara pihak terkait ketika perusahaan tersebut membuat keputusan keuangan: konflik antara pemegang saham dan manajer keuangan, dan konflik antara pemegang saham dan kreditor. Dengan demikian, berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini berfokus pada teori keagenan untuk menjelaskan konflik perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan (*Jensen and Mackling, 2012*).

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Secara sederhana, laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau selama periode waktu tertentu (Kasmir, 2016). Tujuan laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan saat ini adalah keadaan saat ini. Posisi perusahaan saat ini adalah posisi keuangan perusahaan pada hari tertentu (neraca) dan selama periode tertentu (laporan laba rugi). Laporan keuangan biasanya dibuat secara periodik, misalnya setiap tiga bulan sekali atau sesuai dengan kepentingan internal perusahaan setiap enam bulan sekali. Sampai saat itu, untuk laporan yang lebih besar yang dibuat setahun sekali. Selain itu, jika laporan keuangan tersedia, dimungkinkan untuk mengetahui keadaan perusahaan saat ini setelah menganalisis laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan kepada entitas ekonomi dan kepada pembaca informasi keuangan entitas ekonomi yang relevan sejelas dan ringkas mungkin. Laporan keuangan suatu perusahaan biasanya mencakup

laporan laba rugi, neraca, laba ditahan, dan laporan arus kas, tetapi mungkin juga memerlukan informasi tambahan tentang perusahaan asuransi dalam kerangka akuntansi yang relevan (Darmawan, 2020).

Laporan keuangan memberikan gambaran kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu, karena a). hasil dari suatu proses akuntansi yang didasarkan pada fakta-fakta yang tetap selama kurun waktu tertentu sehingga waktu dapat diukur sebagai fungsi pembatas, b). hasil dari prinsip dan praktik akuntansi (*accounting practice and postulate*) sehingga pihak yang berkepentingan dapat menerimanya karena memahaminya dan merasa sebagai sesuatu yang asing. Laporan keuangan merupakan dasar analisis yang bermanfaat bagi berbagai keputusan, yang sangat penting karena laporan keuangan relevan, komprehensif, akurat dan dapat diandalkan (Sirait, 2019).

b. Jenis Laporan Keuangan

Ada banyak jenis laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, tergantung dari maksud dan tujuan penyusunan laporan keuangan tersebut. Setiap laporan keuangan memiliki arti karena posisi keuangan perusahaan, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Namun dalam praktiknya, perusahaan diharuskan menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan sendiri dan pihak lain (Kasmir, 2016). Dalam praktiknya, ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1) Neraca (*balance sheet*)

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang diusulkan mengacu pada jumlah dan jenis

aset (kekayaan) dan kewajiban (liabilitas dan ekuitas) perusahaan (Kasmir, 2016: 28). Bentuk laporan mengikuti persamaan neraca, yakni:

$$\text{Total aktiva} = \text{total kewajiban} + \text{ekuitas (modal sendiri)}$$

Keterangan:

- (a) Aktiva atau asset, merupakan suatu kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kebutuhan sekaligus menunjang kegiatan perusahaan. Aktiva terdiri dari aktiva lancar, penyertaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.
- (b) Hutang atau liabilitas, yaitu kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Hutang dibagi menjadi dua kelompok yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
- (c) Ekuitas atau modal, yaitu kekayaan bersih setelah dikurangi hutang perusahaan. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), laba ditahan, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan dan selisih perincian kembali aktiva tetap.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*Income Statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil kegiatan perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi ini menggambarkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian digambarkan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dan jenis biayanya (Kasmir, 2016). Laporan laba rugi terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- (a) Pendapatan: Pendapatan adalah hasil barang atau jasa yang dijual dalam perusahaan selama jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan,

semakin tinggi keuntungan. Oleh karena itu, pendapatan ini juga digunakan untuk menutupi pengeluaran atau hutang perusahaan.

- (b) Laba Usaha: merupakan penghasilan bersih perusahaan, laba usaha berasal dari keuntungan laba kotor dikurangi dengan beban usaha, sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan.
- (c) Laba Kotor: adalah jumlah keuntungan atau pendapatan perusahaan setelah dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP). Oleh karena itu, laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi biaya HPP.
- (d) Harga Pokok Penjualan: merupakan kumpulan biaya yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk atau jasa. HPP adalah komponen kunci untuk menentukan dua metrik bisnis penting, yakni laba kotor perusahaan dan margin kotornya.
- (e) Beban Usaha: disebut beban operasional merupakan pengorbanan langsung dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya asset yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Beban usaha dapat berupa beban gaji, beban penjualan, beban distribusi, beban umum dan administrasi dan beban lainnya.
- (f) Pendapatan Keuangan Lainnya : pendapatan keuangan lainnya yang didapat dari keuntungan penjualan aktiva tetap dan inventaris, selisih kurs, hasil *offsetting* kredit antar kantor dan bunga antar kantor dan lain sebagainya.
- (g) Laba Sebelum Pajak : laba sebelum pajak merupakan pengurangan laba usaha ditambah beban keuangan dan pendapatan keuangan lainnya.

- (h) **Beban Pajak:** beban pajak adalah biaya kewajiban iuran bank sebagai wajib pajak, dimana negara memungut iuran itu dari bank untuk membiayai pembangunan daerah.
- (i) **Laba Bersih Setelah Pajak:** merupakan laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.

Menurut Handini (2020:14), laporan laba/rugi merupakan ringkasan dari 4 jenis kegiatan, yaitu:

- (a) Menjual produk atau jasa
- (b) Beban produksi atau untuk mendapatkan barang atau jasa yang dijual
- (c) Beban yang timbul dalam memasarkan dan mendistribusikan produk atau jasa pada konsumen, serta yang berkaitan dengan beban administrasi operasional.
- (d) Beban keuangan dalam menjalankan bisnis, contohnya bunga yang dibayarkan pada kreditur dan pembayaran dividen pada pemegang saham preferen maupun saham biasa.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal (Kasmir, 2016:29).

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas modal merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau

tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu (Kasmir 2016). Rumus yang diformulasikan untuk mengukur laporan arus kas, yaitu:

$$\text{Arus kas masuk} - \text{ arus kas keluar} = \text{Perubahan kas}$$

Terdapat tiga komponen yang ada di dalam laporan arus kas, komponen tersebut yaitu:

- (a) Arus Kas Operasional : merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang terkait dengan operasional perusahaan pada periode tertentu. Arus kas ini berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Arus kas operasional dapat berupa penerimaan bunga, pembayaran bunga, pembayaran kepada karyawan dan lain sebagainya.
- (b) Arus Kas Investasi : merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar terkait dengan aktivitas investasi perusahaan pada periode tertentu. Yang termasuk dalam arus kas aktivitas investasi adalah pembelian aset tetap, penjualan aset tetap, penyertaan saham, dan bentuk investasi lainnya.
- (c) Arus Kas Pendanaan : Arus Keuangan Arus Kas: adalah pernyataan yang menunjukkan arus kas yang berkaitan dengan pembiayaan/aktivitas keuangan perusahaan selama periode tertentu. Arus kas keuangan termasuk pembayaran dividen tunai, pembiayaan utang, leasing, dll.

5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Lampiran laporan keuangan adalah laporan yang berkaitan dengan laporan keuangan tahunan. Laporan ini berisi informasi tentang pengungkapan yang

dianggap perlu untuk laporan keuangan yang ada untuk menjelaskan alasannya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami dengan jelas data yang disajikan (Kasmir, 2016)

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (aset) yang dimiliki perusahaan saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini, atas pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu
- 3) Memberikan informasi jumlah biaya dan jenis pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu
- 4) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- 5) Pemberian informasi tentang hasil keuangan perusahaan periode
- 6) Pemberian informasi tentang lampiran laporan keuangan tahunan
- 7) Informasi keuangan lainnya

d. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri (Kasmir, 2016). Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1) Bersifat historis

Sifat historis berarti bahwa laporan keuangan disusun dan disusun berdasarkan informasi masa lalu atau sekarang. Misalnya, laporan keuangan disusun berdasarkan data dari satu, dua atau lebih tahun yang lalu (tahun atau periode sebelumnya).

2) Menyeluruh

Komprehensif berarti laporan keuangan selengkap mungkin. Dengan kata lain, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hanya pembuatan atau kompilasi sebagian (tidak lengkap) yang tidak memberikan informasi lengkap tentang keuangan perusahaan.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan adanya hal-hal yang tidak dilaporkan atau tidak dilaporkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki batasan-batasan tertentu. Berikut ini adalah beberapa batasan perhitungan tahunan perusahaan, yaitu:

- 1) Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sejarah (*history*), dimana informasi diambil dari masa lalu.
- 2) Laporan keuangan yang dipublikasikan yaitu. untuk semua orang, bukan hanya untuk beberapa pihak.
- 3) Proses editing tidak terlepas dari penilaian dan pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam situasi yang tidak pasti. Misalnya, dalam kasus kerugian, kerugian selalu diperhitungkan.

- 5) Laporan keuangan selalu mengikuti perspektif keuangan ketika melihat kejadian yang tidak terjadi secara formal.
- 6) Proses editing tidak terlepas dari penilaian dan pertimbangan apapun.
- 7) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam situasi yang tidak pasti. Misalnya, dalam kasus kerugian, kerugian selalu diperhitungkan.
- 8) Laporan keuangan selalu mengikuti perspektif keuangan ketika melihat peristiwa yang tidak terjadi karena sifatnya yang formal.

Keterbatasan pelaporan keuangan tidak secara langsung mengurangi pentingnya nilai keuangan, karena harus dilakukan untuk menunjukkan kejadian yang mendekati kebenaran, meskipun perubahan kondisi yang berbeda pada bidang kegiatan yang berbeda terus terjadi. Artinya, selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang diberikan, dianggap telah memenuhi persyaratan laporan keuangan (Kasmir, 2016).

f. Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:19), berikut ini masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang meliputi pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor.

1) Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya.

2) Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan

keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak yang menyanggah dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk Menyusun dan melaporkan laporan keuangan perusahaan secara periodik.

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh jaminan dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham. Dalam memilih sumber dana pihak perusahaan memiliki berbagai pertimbangan tentunya seperti faktor bunga dan jumlah angsuran ke depan.

2.1.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hal utama untuk menilai dan menggambarkan secara aktual perkembangan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Rasio adalah alat analisis keuangan yang paling umum dan banyak digunakan. Rasio berbentuk angka yang di paparkan dalam sebuah periode yang akan bisa dibandingkan dari satu angka ke angka lainnya (Suleman at al., 2019). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2017). Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih, atau dengan kata lain likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya (Suleman at al., 2019). Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan kewajiban ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan 2020). *Current ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Darmawan 2020). *Cash Ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (Sujarweni 2017). *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Suleman at al., 2019). Rumus untuk mencari perputaran kas atau *cash turn over ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) Persediaan untuk Modal Kerja Bersih (*inventory to net working capital*)

Persediaan untuk modal kerja bersih merupakan rasio untuk mengukur atau membandingkan anatar jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan (Suleman at al., 2019). Rumus untuk mencari persediaan untuk modal kerja bersih adalah:

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total utang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang (Suleman at al., 2019). Berikut macam-macam rasio solvabilitas, yaitu:

1) Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio atau Debt Ratio*)

Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio atau Debt Ratio*) untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa

besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin rendah rasio ini semakin baik (Suleman at al., 2019). Rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Rasio Hutang dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3) *Long term debt to Equity ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Long term debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal saham}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$\text{Jumlah Kali Perolehan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

5) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*) adalah rasio yang mempunyai *times interest earned ratio*. Dengan perbedaan rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiba berdasarkan kontrak sewa (*last contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Suleman at al., 2019). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank (Sujarweni 2017). Ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam menentukan tingkat aktivitas aktivanya, yaitu:

1) Total Rasio Perputaran Aset (*Total assets turnover ratio*)

Rasio perputaran aset mengukur nilai penjualan atau pendapatan perusahaan relatif terhadap nilai asetnya. Rasio perputaran aset dapat digunakan sebagai indikator efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Total assets turnover ratio* penting bagi manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan (Darmawan 2020). Perputaran aset diformulasikan sebagai:

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

2) Rasio Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover Ratio*)

Rasio turnover piutang adalah ukuran akuntansi yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan kredit itu. Rasio turnover piutang adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya. Rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap (Darmawan 2020). Metode untuk menghitung ratio turnover piutang dapat diwakili oleh rumus berikut:

$$\text{Accounts Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Accounts Receivable}}$$

3) *Average Collection Periode*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{\text{Piutang rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

4) *Inventory Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya “*overstock*” (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok produk}}{\text{Inventory rata - rata}}$$

5) *Working Capital Turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

6) *Average Day's Inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Average day's inventory} = \frac{\text{Inventory rata-rata} \times 360}{\text{Harga pokok produk}}$$

d. **Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas (Darmawan 2020). Berikut macam-macam rasio profitabilitas, diantaranya:

1) *Margin Laba Kotor (Profit Margin)*

Margin laba kotor merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan pendapatn bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio laba yang dicapai hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya (Suleman at al., 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{EAT}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3) Pengambilan Investasi (*Return on Investment*)

Pengambilan investasi (*Return on Investment*)/ROI adalah rasio yang menunjukkan hasil atas umlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Suleman at al., 2019). Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{EAIT}{\text{Total Aktiva}}$$

4) Pengambilan Modal (*Return on Equity*)

Pengambilan modal (*Return on Equity*)/ROE adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Bisa dikatakan bahwa rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Rata-rata industri sebesar 40%. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Suleman at al., 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{EAIT}{\text{Equity}}$$

e. Rasio Penilaian

Merupakan rasio untuk mengukur company's ability dalam menciptakan nilai pada investors or shareholders (Kariyoto 2017:115–16). Berikut merupakan jenis rasio penilaian, yaitu:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio mengukur perbandingan antara stock price perusahaan dengan profit yang didapatkan oleh para shareholders. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini cukup sederhana, yaitu:

$$P/E = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2) *Market Book Value Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui besarnya stock price yang ada di pasar dikomparasikan dengan book value of shares. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya dan nilai perusahaan menjadi lebih baik keuangannya

$$MBV \text{ atau } PBV = \frac{\text{Stock price}}{\text{Book Value per Share}}$$

f. Rasio Pertumbuhan (*Growt Ratio*)

Rasio Pertumbuhan (*Growt Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dua sektor (Kasmir 2016:107). Rasio pertumbuhan

(*growt ratio*) memiliki peranan penting untuk menghitung keberhasilan suatu perusahaan. Berikut merupakan beberapa jenis rasio pertumbuhan (*growt ratio*), yaitu:

1) Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan pebandingakan dengan semua penjualan secara keseluruhan. Cara menghitung pertumbuhan penjualan sangat mudah, yaitu dengan menggunakan rumus:

Pertumbuhan Penjualan

$$= \frac{\text{Penjualan periode ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$$

2) Pertumbuhan Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih merupakan rasio yang dapat menunjukkan seperti bagaimana perusahaan tersebut bisa meningkatkan kinerjanya supaya mencapai keuntungan yang bersih apabila dibandingkan dengan jumlah dari keuntungan yang diperoleh secara keseluruhan. Pertumbuhan Laba Bersih bisa dihitung dengan mnggunakan rumus:

Pertumbuhan Laba Bersih

$$= \frac{\text{Laba bersih saat ini} - \text{Laba bersih periode sebelumnya}}{\text{Laba bersih periode sebelumnya}}$$

3) Pertumbuhan Pendapatan Per Saham

Pertumbuhan Pendapatan Per Saham merupakan salah satu jenis pertumbuhan yang bisa memperlihatkan seberapa jauh perusahaan bisa meningkatkan

pendapatan atau laba lembar saham jika dibandingkan dengan keseluruhan laba per saham.

$$\text{Pertumbuhan Pendapatan Per Saham} = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

4) Pertumbuhan Dividen Per Saham

Pertumbuhan Dividen Per Saham ini dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan untuk mendapatkan dividen jika dibandingkan total dividen saham secara keseluruhan. Rumus untuk menghitung pertumbuhan dividen per saham yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Dividen Per Saham} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dipakai untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Suleman at al., 2019). Sedangkan menurut Riswan (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh suatu entitas pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam rangka menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien (Darmawan 2020).

a. Tahap Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan

Adapun beberapa tahap yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan (Suleman at al., 2019) adalah:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan hal ini dilakukan pada laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-

kaidah yang berlaku secara umum dalam standar akuntansi. Sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan.

- 2) Melakukan penilaian masuk pada tahap di mana dilakukan penyesuaian kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

b. Metode Kinerja Keuangan

Metode yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (Darmawan 2020) adalah:

- 1) *Time series analysis* yaitu perbandingan secara antar waktu atau antar periode. Dengan tujuan ini nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) *Cross sectional approach* adalah melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
- 3) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang dilakukan
- 4) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

c. Tujuan Kinerja Keuangan

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan (Jumingan 2019) yaitu:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

d. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan atau analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu (Jumingan 2019). Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut:

1) *Review* Data Laporan

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku. Sistem akuntansi yang diterapkan dalam memberi pengakuan terhadap pendapatan biaya akan menentukan jumlah pendapatan maupun laba yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Munawir (1997:35), maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*) (Jumingan 2019). Dengan demikian, kegiatan me-

review merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasaan yang relatif kecil.

2) Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis (Jumingan 2019).

3) Membandingkan atau Mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya. Menurut Lukman Syamsuddin (1998:39), pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan ratio financial perusahaan, yaitu cross sectional approach dan time series analysis.

4) Menginterpretasi

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan hasil pembandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

5) Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

2.1.5. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih, atau dengan kata lain likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya (Suleman at al., 2019).

Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir 2016). Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan kewajiban ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar

dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan 2020). *Current ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Darmawan 2020). *Cash Ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (Sujarweni, 2017). *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Suleman at al., 2019). Rumus untuk mencari perputaran kas atau *cash turn over ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) Persediaan untuk modal kerja bersih (*inventory to net working capital*)

Persediaan untuk modal kerja bersih merupakan rasio untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan (Suleman et al., 2019). Rumus untuk mencari persediaan untuk modal kerja bersih adalah:

$$\begin{aligned} & \text{Persediaan untuk modal kerja bersih} \\ & = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total utang Lancar}} \end{aligned}$$

2.1.6. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang (Suleman et al., 2019). Menurut Kasmir (2014, 150) Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pemilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya (Darmawan 2020).

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Agar perbandingan penggunaan kedua rasio ini dapat terlihat jelas, kita dapat menggunakan rasio *leverage* (Kasmir 2016). Beberapa jenis rasio yang digunakan, yaitu:

1) Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio*)

Rasio Hutang terhadap Aktiva adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin rendah rasio ini semakin baik (Suleman at al., 2019). Rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni 2017).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Rasio Hutang dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3) *Long term debt to Equity ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Long term debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal saham}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$\text{Jumlah Kali Perolehan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

5) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*) adalah rasio yang mempunyai *times interest earned ratio*. Dengan perbedaan rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*last contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Suleman at al., 2019). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.7. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba

yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas (Darmawan 2020:103). Berikut macam-macam rasio profitabilitas, diantaranya:

1) Margin Laba Kotor (*Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan (Sujarweni 2017). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan pendapatn bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio laba yang dicapai hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya (Suleman at al., 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3) Pengambilan investasi (*Return on Investment*)

Pengambilan investasi (*Return on Investment*)/ROI adalah rasio yang menunjukkan hasil atas umlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen yaitu dengan membandingkan laba

bersih setelah pajak dengan total aktiva (Suleman at al., 2019). Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{EAIT}{\text{Total Aktiva}}$$

4) Pengambilan Modal (*Return on Equity*)

Pengambilan modal (*Return on Equity*)/ROE adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Bisa dikatakan bahwa rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Rata-rata industri sebesar 40%. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Suleman at al., 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{EAIT}{\text{Equity}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dan dapat dijadikan dasar peneliti dalam menyusun kerangka berfikir yaitu antara lain :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1.	Akri Antoni, (2018)	<i>Effect Of Financial Ratio On The Agriculture Companies Listed On Indonesia Stock Exchange In Period Of 2010-2016</i>	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Total Asset Turn over</i> (TAT)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian, menunjukkan bahwa TAT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, namun CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
2.	Priyanto, et al., (2019)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> ,	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kinerja keuangan yang dimiliki

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
		Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Fast Food Indonesia, Tbk tahun 2013-2017	<i>Cash Ratio</i> , DAR, DER, ROI dan ROE Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan		PT. Fast Food Indonesia, Tbk dalam keadaan fluktuatif. Untuk kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari total rata-rata selama lima tahun untuk CR sangat sehat, QR berada dalam kondisi sehat. DER kondisi tidak sehat. ROI berada dalam kondisi kurang sehat, dan ROE berada dalam kondisi sehat.
3.	Yusnandar, 2019	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Structure Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i> Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Structure Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Pada Perusahaan Perkebunan	Statistik Deskriptif, Uji Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis (Uji-T Dan Uji-F) Serta Uji Koefisien Determinasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Current Ratio</i> , <i>Asset Structure</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i> , sedangkan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i> . Kemudian <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Asset Structure</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i> .
4.	Ekinci & Poyraz, (2019)	The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks In Turkey	Variabel Independen: ROA, ROE & NPL Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Regresi Linier Berganda	Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen risiko kredit dan profitabilitas bank deposito Turki dari periode 2005 hingga 2017.
5.	Wahyuni et al., (2020)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan	Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Asumsi Klasik	Hasil pengujian hipotesis dilakukan secara parsial yaitu uji t menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PER.

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
		<i>Earning Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017	<i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Perusahaan		CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PER. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER.
6.	Pancawati, (2020)	Pengaruh Utang Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk	Variabel Indipenden: Short term debt, Long Term Debt to Equity Ratio dan Debt To Equity Ratio (DER) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan utang jangka pendek, utang jangka panjang dan total utang tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE).
7.	Pawe, 2021	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Pertanian Di BEI 2015-2019	Variabel Indipenden: CR (Current Ratio), ROA (Return on Assets) dan GPM (Gross Profit Margin) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model, Dan Pengujian Hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROA (<i>Return on Assets</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan GPM (<i>Gross Profit Margin</i>) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8.	Ningrum et al., (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. 2010-2019)	Variabel Indipenden: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	Regresi Linier Berganda, Asumsi Klasik, Dan Uji Hipotesis Yang Terdiri Dari Uji F Dan Uji T. Selain itu dilakukan juga Uji Koefisien Determinasi	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa NPM dan TAT memberikan pengaruh pada variabel ROA. Sementara variabel CR tidak memberikan pengaruh terhadap variabel ROA. Variabel-variabel ini secara simultan memberikan pengaruh 89,1% pada ROA.

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
			PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2020- 2019.		
9.	Jang & Ahn, (2021)	<i>Financial analisys effect on management performance in the Korean logistics industry</i>	Variabel Independen: ROA & ROE Variabel Dependen: Kinerja Manajemen	Regresi Panel	Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan faktor keuangan yang mempengaruhi ROA dan ROE menurut jenis usaha industri logistik, membutuhkan lebih banyak perbaikan manajemen untuk meingkatkan Kesehatan struktur keuangannya.
10.	Manulang et al., (2021)	Pengaruh ROA, DER, NPM Terhadap Harga Saham Pada Sektor Keuangan (Finance) Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019	Variabel Independen: ROA, DER dan NPM Variabel Dependen: Harga Saham	Statistik Deskriptif dan Menggunakan Uji T dan Uji F	Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat yang sama ROA, DER, NPM berpengaruh pada harga saham pada perusahaan sub sektor keuangan (finance) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Sumber : Penelitian Terdahulu tahun 2018-2021

2.3. Kerangka Penelitian

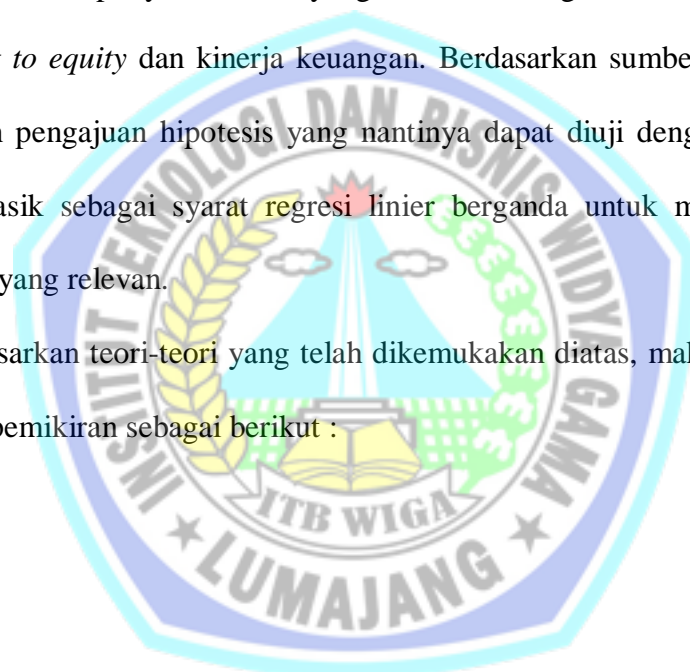
2.3.1. Kerangka Pemikiran

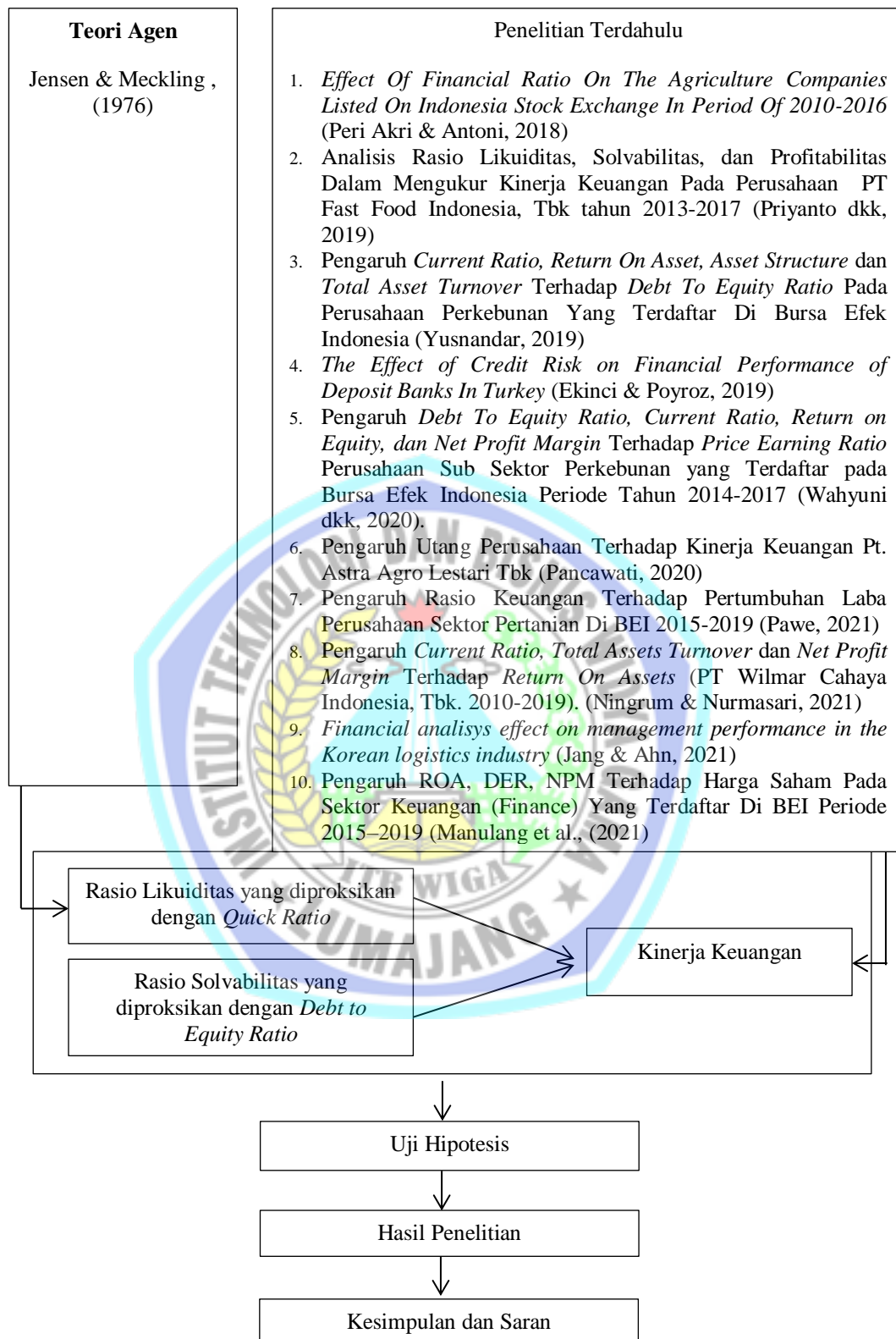
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktro yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila, penelitian hanya membahass ebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing

variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Marginingsih et al., 2019).

Kerangka pemikiran dapat berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku yang berkaitan dengan manajemen keuangan yang merupakan kunci pertama dalam menyusun kerangka pemikiran, selanjutnya dapat bersumber dari penelitian yang sudah dilakukan berupa artikel yang sudah di *publish* pada periode 10 tahun terakhir dan mempunyai variabel yang berkaitan dengan *return on assets*, *quick ratio*, *debt to equity* dan kinerja keuangan. Berdasarkan sumber-sumber tersebut didapatkan pengajuan hipotesis yang nantinya dapat diuji dengan menggunakan asumsi klasik sebagai syarat regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut :



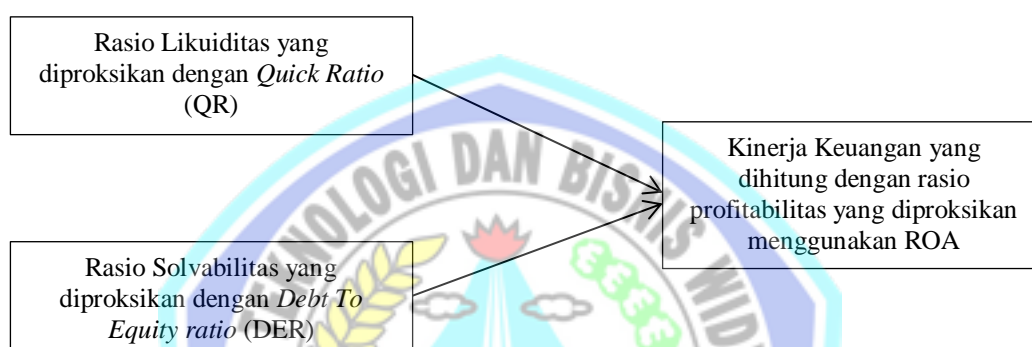


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Kajian Teoritis dan Empiris

2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori, rumusan masalah, jumlah hipotesis dan teknik yang digunakan dalam penelitian atau disebut paradigma (Sugiyono 2015). Berikut ini gambaran pola paradigma yang akan digunakan :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sumber: Darmawan, (2020), Kasmir, (2016), Sujarweni, (2017), dan Suleman et al, (2019)

- a. Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
- b. Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Marginingsih et al., 2019).

2.4.1. Hipotesis Pertama : Terdapat Pengaruh Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada SUB Sektor Pertanian (Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020)

Dalam teorinya rasio likuiditas berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih menarik minat investor. Ketika banyak investor yang bekerja sama dengan perusahaan, maka otomatis rata-rata rasio likuiditas dan kinerja keuangan akan mengalami peningkatan (Kasmir 2016). Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Priyanto et al., (2019), Yusnandar, (2019) dan Wahyuni et al., (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada industri sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2. Hipotesis Kedua : Terdapat Pengaruh Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Kinerja

Keuangan Pada SUB Sektor Pertanian (Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020)

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan yaitu untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan yaitu pada hasil perhitungan, bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir 2016). Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan Wahyuni et al., (2020) bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan antara rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan terhadap industri sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.